

# KRITIK TERHADAP NILAI PHALLOSENTRIS DALAM NOVEL *SAMAN*, *LARUNG*, DAN ANIME *JUNJOU ROMANTICA*: STUDI KOMPARATIF *GENRE* *‘SASTRA WANGI’ AND GENRE ‘YAOI’*

Wawat Rahwati

Prodi Sastra Jepang Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional  
Jalan Sawo Manila No.61, Pejaten Pasar Minggu Jakarta Selatan 12520  
Surel: wawat.rahwati@yahoo.com

**Abstract.** This paper discuss about gender and sexuality in popular literature by doing comparative studies of Indonesian literary works and Japanese literary works. In Indonesian literature, there is a genre called ‘*sastra wangi*’ (fragrant literature) that has emerged since Ayu Utami’s first novel *Saman* published in 1998 two weeks prior to Suharto’s fall, and in 2001 Ayu Utami’s next *Larung* was published. Those two novels represent the ‘*sastra wangi*’ genre. The label of ‘*sastra wangi*’ refers to somewhat disapproving term, because for the writer like Ayu Utami the freedom of expression is everyone’s right, including the discussing about sexuality. Meanwhile in Japanese literature and populer culture, there is a genre called ‘*yaoi*’ which illustrating a homosexual relation between male. ‘*yaoi*’ genre can be found at many artworks, such as *manga*, *anime*, novel, and film. The *anime Junjou Romantica* is one of the artwork represented the ‘*yaoi*’ genre. This paper is aim at showing how discourse in novel *Saman*, *Larung*, and *anime Junjou Romantica* are represented through the narration and character’s expression, are those the discourses express the ‘woman freedom’, and then are there any parallelism between ‘*sastra wangi*’ genre and ‘*yaoi*’ genre. By using comparative method with poststructuralism feminist (postfeminism) perspective, it is found those novels *Saman*, *Larung*, and *anime Junjou Romantica* showing many discourses through portraying the character’s expression and thier narration. The discourses in novel *Saman* and *Larung* are conveying the criticism of phallocentris’ values, such as denying a marriage’s value and destabilizing heterosexual relation by doing free sex and homosexual attitude. From all the main character which portrayed in novel *Saman*, *Larung*, and *Junjou Romantica*, we can see the same discourses reveal the expression of woman freedom from male’s domination.

Keyword: *Yaoi genre, Fragrant literature, Junjou Romantica, Postfeminism*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini baik di masyarakat Jepang maupun di Indonesia, sebagaimana kita ketahui posisi kaum perempuan di ranah publik memang telah berhasil setara dengan kaum laki-laki di berbagai bidang, baik dalam hal pendidikan maupun di dunia kerja. Mereka mampu mengaktualisasikan kemampuannya dan berhasil menyaingi bahkan melampaui kaum laki-laki. Hal ini dapat terlihat dari kiprah mereka yang tidak hanya sebatas

pada ranah domestik saja, seperti halnya melayani suami dan membesarkan anak yang sudah sejak dulu dianggap menjadi salah satu peran perempuan, terlebih di masyarakat yang masih kuat menganut nilai-nilai patriarki.

Melihat demikian besarnya keberhasilan kaum perempuan dalam mensejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki di ranah publik, maka konsep pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, seperti yang sudah sejak lama

berlaku dalam masyarakat Jepang bahwa perempuan adalah keluarga dan laki-laki adalah bekerja (Kimura, 2010: 13) sekilas tampak sudah tidak relevan lagi dengan kondisi kaum perempuan dewasa ini. Namun, terlepas dari itu semua, jika kita telisik lebih dalam, posisi perempuan belum dapat dikatakan egaliter dengan kaum laki-laki. Ideologi patriarki yang terlanjur telah mengakar dalam masyarakat memunculkan berbagai permasalahan berkaitan dengan isu-isu ketimpangan *gender*, dan tentu saja perempuanlah yang kerap menjadi objek untuk dieksplorasi dan dieksploitasi.

Dalam masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai patriarki, berbagai permasalahan terkait dengan ketimpangan dan bias *gender* terus berkelindan. Dari permasalahan yang terlihat secara kasat mata, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pengekangan terhadap karier istri oleh suami, hingga pada pelabelan secara simbolik terhadap perempuan dan tubuhnya. Dalam konteks tataran simbolik ini, bias *gender* dapat kita temukan pada berbagai praktik budaya, seperti novel, film, sinetron, dan juga iklan.

Pada praktik budaya tersebut di atas, pencitraan perempuan cenderung dilihat berdasarkan perspektif kaum laki-laki. Gambaran perempuan dalam iklan dan juga sinetron yang sering kita jumpai di berbagai stasiun televisi di Indonesia secara tendensius masih mengikuti imaji-imaji masyarakat patriarki. Kondisi seperti ini diungkapkan oleh Anis (2015) melalui penelitiannya terhadap salah satu sinetron Indonesia yang memiliki rating tinggi, yaitu sinetron yang berjudul *Tukang Bubur Naik Haji (TBNH)*. Menurut hasil penelitiannya dalam sinetron tersebut perempuan ditampilkan stereotipikal berdasarkan pada konvensi tradisional mengenai femininitas, seperti status dan peran utama perempuan adalah istri dan ibu yang mengacu pada wilayah domestik yang merupakan dunia utama perempuan. Sterotipisasi terhadap

perempuan tersebut menurut Anis merupakan gerakan *backlash* yang dilakukan oleh ideologi dominan untuk mempertahankan dominasi dan melakukan kontrol terhadap perempuan.

Permasalahan perempuan di masyarakat Indonesia tidak selesai hanya pada sisi pencitraan saja, hubungan laki-laki dan perempuan dalam hal seksualitas sering pula menempatkan perempuan sebagai objek yang pasif. Suara perempuan seolah dibungkam untuk tidak menyatakan hal-hal seksualitas yang dianggap tabu. Bahkan dalam karya-karya sastra, seperti novel dan film, pengalaman-pengalaman mereka sebagai seorang perempuan yang menikah, mengandung, dan melahirkan lebih sering diperikan sebagai objek melalui sudut pandang laki-laki. Untuk itu, maka perempuan perlu melakukan resistensi sebagai upaya untuk pembebasan perempuan terhadap tubuhnya dari stigma yang dilekatkan oleh masyarakat patriarki.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan adalah melalui tulisan yang mengungkapkan pengalaman perempuan bukan sebagai objek, namun menempatkan dirinya sebagai subjek. Dengan begitu, maka bermunculanlah tulisan-tulisan perempuan, diawali oleh Ayu Utami yang menggagas pemikirannya mengenai keperempuanan melalui novelnya yang berjudul *Saman* yang terbit pada tahun 1998 dan *Larung* tahun 2001. Kemunculan Ayu Utami sebagai perempuan pengarang, kemudian diikuti oleh pengarang-pengarang lainnya, seperti Djenar Maesa Ayu dengan novelnya *Mereka Bilang Saya Monyet* (2002) dan *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* (2004), Fira Basuki dengan *Jendela-Jendela* (2001) yang ketiganya sama-sama menyuarakan pengalaman keperempuanan sebagai subjek dalam karya-karya mereka. Tulisan-tulisan para perempuan pengarang di atas, dikategorikan sebagai *genre* 'sastra wangi' yang menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia.

Kehadiran para perempuan pengarang yang tergolong dalam kelompok 'sastra wangi', seperti Ayu Utami, Djena Maesa Ayu ini memang tidak bisa dinafikan menuai pro dan kontra di kalangan pembaca dan pemerhati sastra. Budianta (2003) dalam wawancaranya dengan *Jurnal Perempuan*, menyatakan keberpihakannya kepada para perempuan pengarang kelompok 'sastra wangi', yang menurut pandangannya dalam wacana-wacana lama, lebih sering fungsi perempuan dekat dengan melahirkan anak atau memproduksi dan hidupnya pun diabdikan untuk membesarkan anak. Dengan begitu perempuan tidak memiliki hak atas dirinya, sehingga mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga berhak atas kesehatan dan kenikmatan tubuhnya. Salah satu bentuk pembebasan tersebut mungkin saja melalui pengungkapan pengalaman-pengalaman mereka dengan menggunakan gaya penulisan yang dianggap melampaui batas kesopanan, seperti yang terlihat pada tema-tema yang diusung dalam novel bergenre 'sastra wangi'.

Berbeda dengan di Indonesia, dalam masyarakat Jepang yang juga menganut nilai-nilai patriarki, muncul sebuah *genre* dalam karya sastra yang dikenal dengan 'yaoi' (やおい). 'Yaoi' merupakan sebuah *genre* yang muncul di Jepang sebagai hasil dari praktik budaya subkultur. *Genre* 'yaoi' ini dapat terlihat pada karya sastra, seperti novel, dan juga berbagai produk budaya populer Jepang, seperti *anime* (animasi) dan *manga* (komik) dengan tema sentralnya mengangkat sisi percintaan homoseksual laki-laki yang dalam kehidupan masyarakat, tema-tema tersebut masih dianggap tabu dan dihindari oleh para pengarang sebagai tema dalam karya sastra *mainstream*. Selain itu, hal yang menarik terkait dengan *genre* 'yaoi' seperti yang dipaparkan oleh Mizoguchi (2008:70) adalah bahwa mayoritas para pengarang 'yaoi' baik yang menulis dalam bentuk novel, *manga*

(komik), maupun *anime* (animasi), adalah para perempuan yang karyanya juga ditujukan untuk pembaca perempuan. Dalam *genre* 'yaoi', jarang sekali ditemukan laki-laki menulis karya seperti ini, bahkan boleh dikatakan nyaris tidak ada, sehingga dengan fenomena seperti ini, banyak yang mengasumsikan bahwa *genre* 'yaoi' merupakan sebuah upaya pembebasan perempuan atas ekspresi seksual.

Melihat begitu banyaknya perempuan yang menggemari *genre* 'yaoi' ini, maka muncul sebuah ungkapan yang berkonotasi negatif ditujukan bagi para perempuan di atas, yakni dengan menyebutnya sebagai 'fujoshi' (腐女子) atau dengan kata lain 'kusari onna' yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'perempuan busuk'. Terkait dengan julukan ini, Suzuki (2013) menyatakan bahwa sebenarnya kata 'fujoshi' berasal dari kata (腐女子: *fujoshi*) yang memiliki arti 'perempuan yang sudah menikah'. Namun, pengubahan huruf kanji *fu* (婦) menjadi *fu* (腐: busuk) berhasil menegaskan makna yang sebenarnya, yakni 'perempuan yang sudah menikah' menjadi makna yang berkonotasi buruk, yakni 'perempuan busuk'. Perempuan yang dikategorikan sebagai 'fujoshi' diindikasikan relatif banyak seiring dengan perkembangan *genre* 'yaoi' ini dan mereka pun memiliki komunitas melalui web, seperti *fujoshi community* ホーム (home) yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi antar sesama 'fujoshi'. Pada era tahun 1990-an para 'fujoshi' pencinta *genre* 'yaoi' ini tercatat hingga mencapai lima ratus ribu orang dan sebagian besar adalah para remaja dan perempuan muda.

'Yaoi' yang dikelompokkan sebagai sebuah *genre* sastra subkultur, dianggap memiliki tema cerita yang buruk. Hal ini terlihat dari sebutan kata 'yaoi' yang berasal dari singkatan 'yamanashi' (やまなし), yang berarti tidak ada klimaks, 'ochinashi' (落ち

なし) tidak berguna, dan 'iminashi' (意味なし) tidak memiliki arti (<https://dic.pixiv.net/a/やおい>). Pada awalnya, genre 'yaoi' yang juga dijuluki sebagai genre 'boy love' (BL) ini hanya ada dalam bentuk animasi saja, namun belakangan ini genre tersebut meluas dalam berbagai bentuk, seperti *manga* (komik), *anime*, novel, drama, dan film. Hal yang menjadi ciri khas dalam genre 'yaoi' ini, meskipun temanya mengusung percintaan homoseksual laki laki, tetapi dalam hubungan yang terjalin di antara tokoh homoseksual tersebut digambarkan seperti pada umumnya pasangan heteroseksual. Dalam genre 'yaoi', seperti yang terlihat dalam animasi *Junjo Romantica* karya Shungiku Nakamura ini terdapat pembagian peran dalam hubungan mereka, yakni peran 'seme' (攻め) untuk sebutan tokoh yang berperan sebagai laki-laki dan 'uke' (受け) untuk perempuan. Menurut Yoshida (2014) Kata 'seme' yang berasal dari *semeru* memiliki arti menyerang, sedangkan 'uke' yang berasal dari *ukeru* diartikan menerima. Karakter tokoh 'seme' melukiskan sifat-sifat yang maskulin, sementara tokoh 'uke' melukiskan sifat-sifat feminin.

Melihat adanya pembagian karakter 'seme' dan 'uke' dalam 'yaoi' seperti yang disebutkan di atas, secara tidak langsung dapat diasumsikan bahwa para perempuan pengarang 'yaoi' ini berusaha mengartikulasikan sebuah wacana berkaitan dengan 'identitas lain', sebagai bentuk perlawanan terhadap identitas yang sudah mapan. Dengan kata lain bahwa identitas seksual tidak harus selalu heteroseksual, namun menawarkan alternatif identitas lainnya, seperti laki-laki gay atau perempuan lesbian.

Wacana berkaitan dengan identitas di atas, dinyatakan oleh Brooks (2004: 291) dengan mengacu pada konsep Judith Butler bahwa identitas memajukan sebuah model yang menciptakan ruang untuk berbagai

identitas seksual, termasuk identitas gay, waria, lesbian, yang bekerja untuk mendestabilisasi kesatuan kategori identitas. Dengan demikian, jika dilihat secara sepintas, penulis berasumsi bahwa antara genre 'sastra wangi' dengan genre 'yaoi' tampaknya ada sebuah kesamaan diskursif, yakni sama-sama mengusung subjektivitas dan mengeksplorasi seksualitas melewati batas-batas kesopanan dan cenderung melanggar nilai-nilai yang masih dianggap tabu. Dengan melihat adanya kesamaan pada tataran diskursif inilah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan membandingkan dua genre sastra yang ada di dalam kesusastraan Indonesia dan Jepang, yakni genre 'sastra wangi' yang diwakili oleh novel *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) karya Ayu Utami dengan genre 'yaoi' melalui anime *Junjou Romantica* (2008) karya Shungiku Nakamura.

*Anime Junjou Romantica* merupakan salah satu *anime* yang mendapat apresiasi cukup besar dari penggemarnya. *Anime* yang diadaptasi dari *manga* (komik) dengan judul yang sama ini mulai ditayangkan di berbagai stasiun di Jepang sejak tahun 2008 dan terus berlangsung hingga tahun 2015. Selain *manga*, *Junjou Romantica* pun diterbitkan dalam bentuk novel oleh penerbit Kadokawa Shoten mulai dari tahun 2004 hingga tahun 2015. Diawali dengan cerita *Junjo Romantica* (season 1), *anime* ini dibuat beberapa sekuel, yakni *Junjou Egoist* (season 2), *Junjou Terrorist* (season 3), dan *Junjou Mystics* (season 4) yang kesemuanya memiliki kesamaan alur dan cerita, yakni menceritakan hubungan homoseksual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, saya hanya mengambil satu data, yaitu *Junjou Romantica* (season 1) yang dianggap dapat mewakili genre 'yaoi' ini untuk melihat bagaimana wacana- wacana dalam karya sastra *bergenre* 'sastra wangi' dan genre 'yaoi' direpresentasikan serta adakah kesamaan wacana di antara kedua genre tersebut kendati lahir sebagai produk

budaya dari negara yang berbeda, dalam hal ini *genre* 'sastra wangi' sebagai bagian dari *genre* kesusasteraan Indonesia, sementara *genre* 'yaoi' merupakan salah satu *genre* dari kesusasteraan Jepang.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap *genre* 'sastra wangi' dan 'yaoi' dengan menggunakan metode komparatif ini menekankan pada pembentukan wacana-wacana yang merepresentasikan pembebasan perempuan dari nilai-nilai phallosentris dalam novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami yang selanjutnya diperbandingkan dengan karya 'yaoi', yaitu *anime Junjou Romantica* untuk menemukan paralelisasi wacana di antara kedua karya tersebut. Penelitian dengan metode komparatif ini selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan perspektif posfeminis. Pemilihan posfeminisme sebagai pijakan penulis dalam menganalisis objek material di atas, didasari asumsi penulis yang melihat adanya kesamaan ranah diskursif terkait dengan permasalahan subjektivitas, identitas, seksualitas, dan perbedaan yang kesemuanya merupakan wilayah kajian posfeminisme.

Istilah posfeminisme (postukturalisme feminis) sebagai bagian dari aliran feminis kendati tidak dapat disebutkan secara pasti kapan digunakan dan siapa pencetusnya, namun gerakan ini mulai didengungkan pada era tahun 1980-1990. Gerakan yang menamakan dirinya sebagai posfeminis ini muncul sebagai tanggapan atas kelemahan dan kegagalan gerakan feminis gelombang kedua yang hanya menekankan pada asumsi-asumsi hegemonik yang menganggap bahwa penindasan patriarki dan imperialis adalah pengalaman penindasan yang universal. Padahal dalam kenyataannya, perempuan tidak hanya kelompok perempuan berkulit putih dari kelas menengah saja, namun perempuan tersebar dalam berbagai kelas sosial,

pengelompokkan rasial dan etnis, subkultur, komunitas seksual, dan agama. Dengan latar belakang aspek-aspek tersebut, tentu saja setiap perempuan akan merasakan pengalaman sosial dan kesadaran personal yang berbeda pula dengan perempuan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka posfeminisme merepresentasikan sebuah gerakan dinamis yang di dalam prosesnya memfasilitasi konsep pluralistik, yang berbasis luas dalam hal penerapan feminisme dan memusatkan perhatiannya pada tututan budaya yang dimarginalkan, diaspora, dan yang terkoloni (Brooks, 2004: 3-8). Dengan merujuk pada gagasan Cixous dan Butler, maka penelitian terhadap novel *Saman*, *Larung*, dan *anime Junjou Romantica* ini dilakukan untuk menemukan wacana-wacana pembebasan perempuan sebagai bentuk kritik terhadap nilai-nilai phallosentis yang patriarki sesuai dengan yang dinyatakan pada gagasan-gagasan kedua pemikir posfeminis tersebut.

#### ANALISIS KOMPARATIF NOVEL SAMAN, LARUNG, DAN ANIME JUNJOU ROMANTICA

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Saman* dan *Larung* digambarkan sebagai perempuan muda, berpikiran modern, dan menganut perilaku seksual yang tidak mewakili norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Orientasi seksual tokoh-tokoh ini sangat beragam, namun secara keseluruhan merepresentasikan wacana pendobrakan terhadap nilai heteronormatif dan ideologi phallosentris yang secara eksplisit diartikulasikan melalui narasi dan tindakan tokoh-tokoh perempuan, yaitu tokoh Laila, Shakuntala, Cok, dan Yasmin. Berikut ini adalah narasi dan tindakan tokoh-tokoh yang mencerminkan wacana pendobrakan dan kritik terhadap nilai-nilai phallosentris.

##### 1. Pencarian Kebebasan Tokoh Laila Gagarina

Laila Gagarina merupakan tokoh perempuan yang diceritakan pertama kali

dalam novel *Saman*. Dalam kelompoknya ia satu-satunya yang masih perawan dan digambarkan sebagai perempuan naif. Kenaifannya terlihat saat ia menunggu sepanjang hari kedatangan Sihar, seorang pria beristri yang dicintainya di Central Park, sebuah tempat yang telah disepakati oleh mereka untuk bertemu (hal. 29). Tindakan Laila menunggu Sihar untuk waktu yang lama menunjukkan perspektif sifat perempuan yang pasif dan hanya bisa menunggu seperti yang berlaku pada ideologi phallosentris. Demikian pula dengan kondisi Laila yang masih perawan, tentu alasannya adalah karena ia takut kehilangan keperawanannya sebelum ia menikah.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perasaan takut pada diri Laila akan kehilangan virginitasnya. Hal ini dapat dimaklumi, karena bagi kebanyakan perempuan Indonesia, virginitas merupakan sesuatu yang perlu dijaga hingga saatnya nanti diberikan kepada laki-laki yang menjadi suaminya setelah melewati proses pernikahan. Maka dapat dimengerti bagaimana tokoh Laila yang merasa dirinya telah berdosa karena telah melakukannya di luar ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum-hukum yang berlaku di masyarakat. Dalam aturan masyarakat Indonesia, lembaga pernikahan merupakan syarat mutlak yang menjembatani terciptanya hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan, dan berlangsungnya proses pernikahan pun pada awalnya harus berdasarkan inisiatif dari pihak laki-laki, karena perempuan ditempatkan sebagai makhluk pasif yang hanya bisa menunggu. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh ayah Shakuntala sebagai tokoh laki-laki yang mewakili masyarakat patriarki (hal. 120).

Bagi perempuan yang menjaga virginitasnya dan hanya diberikan kepada suaminya adalah salah satu ukuran untuk mendapatkan label sebagai 'perempuan baik' dan mereka percaya bahwa

'perempuan baik' akan mendapatkan suami yang baik. Tokoh Laila merupakan tokoh perempuan yang menjadi korban dari nilai-nilai masyarakat terkait dengan ide 'perempuan baik'. Sebagaimana anggapan Laila bahwa perempuan yang menyerahkan 'keperawanannya' tanpa dilandasi oleh lembaga pernikahan adalah pendosa, maka ia pun berusaha menekan hasrat seksualnya karena masyarakat dan ajaran agama mengharuskannya begitu. Namun, saat ia terpisah jauh dari Indonesia dan berada di Amerika, ia seakan lepas dari nilai-nilai yang membelenggunya selama ini dan memutuskan untuk menyerah dalam menjaga keperawanannya.

Tokoh Laila mempresentasikan sebuah wacana perlawanan dan kritik terhadap nilai-nilai phallosentris dan juga ajaran agama terkait dengan nilai 'keperawanan' yang menjadi simbol kesucian wanita. Bahkan pada saat ia kecewa karena tidak memiliki kesempatan menyerahkan kesuciannya kepada Sihar karena istrinya ikut ke Amerika, ia pun melepaskan kesuciannya dengan menjalin hubungan erotis bersama Shakuntala, seorang perempuan yang menjadi sahabatnya. Dengan melihat tindakan yang dilakukan oleh Laila ini, menguatkan asumsi bahwa perempuan kendati ia heteroseksual, jika dikecewakan oleh laki-laki dapat didekati oleh perempuan yang didasari oleh alasan berbagi kesedihan. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Butler bahwa seksualitas merupakan sebuah 'performatifitas' yang dapat dikonstruksi dan diubah karena bukan semata-mata sebuah takdir pemberian yang alami dan statis.

Melalui narasi-narasi yang diutarakan oleh tokoh Laila berkenaan dengan pencarian kebebasan akan hasratnya, maka terlihat adanya sebuah wacana yang mempertentangkan wacana phallosentris yang dominan, yakni mendekonstruksi nilai 'keperawanan' bukan lagi mengacu pada pandangan masyarakat pada umumnya,

namun mengalir sesuai dengan hasrat subjektif perempuan, sebagaimana gagasan Cixous yang mengedepankan nilai-nilai feminin, sebagai upaya menolak nilai-nilai phallosentris yang kerap mengedepankan nilai maskulinitas.

## 2. Gugatan Tokoh Shakuntala terhadap Ideologi Phallosentris

Karakter Shakuntala dalam novel *Saman* dan *Larung* sangat kontras dengan karakter Laila yang digambarkan sebagai perempuan naif dan takut kehilangan keparawannya yang dianggap sebagai simbol kesucian perempuan. Sebaliknya, Shakuntala yang digambarkan sebagai perempuan Jawa Kristen justru telah kehilangan 'simbol kesuciannya' saat ia berumur sembilan tahun, sehingga keluarganya pun menjulukinya sebagai sundal (hal. 114). Hal ini memperlihatkan bahwa Shakuntala tidak saja telah melepaskan keperawannya di usia yang masih belia, namun juga memiliki orientasi seksual biseksual. Ia bisa berganti-ganti pasangan baik dengan laki-laki, maupun perempuan. Hubungan erotis dengan perempuan dilakukan oleh Shakuntala saat ia bertemu dengan seorang sinden yang mengajarkannya cara melatih suara.

Orientasi seksual biseksual pada diri Shakuntala terjadi sebagai akibat dari pengalaman masa kecilnya yang menyisakan trauma. Orangtuanya, terutama ayahnya membedakan cara pengajaran terhadap anak laki-laki dan perempuan. Ayahnya beranggapan bahwa laki-laki cenderung rasional dan wanita emosional (*Larung*: 136). Setelah ia dewasa, ia memprotes dengan melakukan gugatan terhadap nilai-nilai phallosentris, seperti nilai perkawinan dan hubungan heteroseksual.

Ketidaksukaan tokoh Shakuntala pada lembaga pernikahan, ia tunjukkan pula saat memprotes sahabatnya, yaitu Yasmin Moningga yang akan melakukan prosesi

pernikahan menurut adat Jawa. Menurut Shakuntala, proses pencucian yang dilakukan oleh istri dalam upacara pernikahan Jawa dianggap sebagai bentuk kepatuhan dan ketidakberdayaan yang tidak menunjukkan kesejajaran.

Pemberontakan Shakuntala terhadap wacana phallosentris, tidak hanya menggugat lembaga perkawinan dan prilakunya yang keluar dari nilai-nilai heteronormatif, namun ia juga mencemooh budaya maskulinitas melalui penggambaran karakter abangnya yang lebih menggunakan akal/logika yang menjadi kelebihan laki-laki. Abangnya percaya bahwa akal akan menaklukkan tubuh. Kehendak akan mengungguli tubuh (*Larung*: 139), sehingga dalam bertindak, ia selalu mencoba semaksimal mungkin, terlebih dengan hal-hal yang berkaitan dengan 'kelaki-lakiannya', seperti kebiasaan melatih ereksi setiap dua hari (*Larung*: 139) dan menjalankan sepeda motor dengan kecepatan puncak mengelilingi Jawa yang berujung pada kematian (*Larung*: 141).

Gambaran mengenai kakaknya yang memilih menggunakan logika dianggap sebagai simbol dari phallosentris ini, dipaparkan secara ironi, karena ternyata dengan menggunakan akal/logika justru membuat kakaknya harus mengalami kecelakaan hingga tewas. Pemaparan mengenai karakter kakaknya ini tampak kontras dengan karakter Shakuntala yang memilih menggunakan perasaan dalam keputusan-keputusannya, seperti mengenali tubuh melalui tarian.

Dari kebiasaan Shakuntala dalam mengenali tubuhnya dengan menari, ia dapat menciptakan berbagai identitas dalam ruang dirinya yang tidak hanya mengacu pada satu identitas tertentu. Karakter Shakuntala pada kutipan-kutipan di atas, seolah-oleh menegaskan gagasan Butler yang menyatakan bahwa Identitas memajukan sebuah model yang menciptakan ruang untuk berbagai

identitas termasuk identitas gay, waria, lesbian yang bekerja untuk mendestabilisasi kasatuan kategori heteroseksual. Merujuk pada konsep Butler, maka orientasi seksual Shakuntala merupakan bentuk penegasan akan keragaman identitas yang tidak hanya terbagi dalam oposisi biner saja, yakni perempuan versus laki-laki, namun terdapat ruang bagi identitas-identitas lainnya yang termarginalkan, seperti kelompok lesbian, waria, dan biseksual. Keragaman identitas yang ditampilkan melalui karakter Shakuntala semakin kuat dengan gambaran fisik Shakuntala yang mencerminkan tokoh androgini, seperti yang dinarasikan oleh tokoh Laila yang sedang bercakap dengan Shakuntala.

Rambut yang kini terukur membuat tulang-tulang tirus wajah shakuntala menonjol. Juga leher yang kurus dan bahunya yang kokoh. Ia telah menyampirkan jaketnya pada bangku dan kini hanya mengenakan singlet sehingga Laila bisa melihat dadanya yang rata dan serabut biceps dan triseps lengannya yang berjalanan (*Larung*: 118).

Ia nyengir. “ Ya. Aku ini perempuan juga lelaki.”  
Lalu ia menoleh lagi pada saya. Namun air mukanya telah berubah. Tiba-tiba saya menjadi takut. Sebab pada matanya saya melihat mata Sihar..... ia berdehem dengan suara maskulin, seperti menggoda saya. Saya dorong dia. “Tala!” (*Larung*: 129).

Gugatan tokoh Shakuntala terhadap wacana phallosentris semakin sempurna ia tunjukkan dengan adanya perasaan benci yang ia tujukan pada ayahnya dan Sihar, seorang laki-laki yang dicintai oleh sahabatnya sendiri, yaitu Laila. Kebencian tokoh Shakuntala pada hal-hal yang merujuk pada dunia maskulin dengan logika phallosentrisnya digambarkan secara

eksplisit melalui prilaku dan pandangannya. Ia menggugat dan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang telah mapan, seperti lembaga perkawinan, hubungan heteroseksual, dan mengusung gaya hidup bebas bersifat subjektif yang menekankan pada prilaku biseksual dengan identitas yang digambarkan plural seperti mengacu pada gagasan Butler terkait dengan identitas sebagai performatif, yakni merangkul identitas dengan keberagamannya sebagai kritik terhadap identitas tunggal yang kerap dioposisikan secara biner.

### 3. *Pertentangan Antara ‘Hasrat Seksual’ dan Citra ‘Perempuan Baik’ pada Tokoh Yasmin Moningka*

Tokoh perempuan lainnya, selain Laila dan Shakuntala yang banyak digambarkan dalam novel *Saman* dan *Larung* adalah Yasmin Moningka. Ia adalah tokoh perempuan yang dikategorikan sebagai ‘perempuan ideal’ dalam perspektif masyarakat patriarki. Di antara teman-temannya, ia yang paling cantik, kaya, pintar, dan yang paling sukses dengan profesinya sebagai seorang pengacara dan aktif berorganisasi. Ia pun merupakan satu-satunya dari keempat perempuan yang menikah dan melalui proses pernikahan dengan menggunakan adat Jawa, yang oleh Shakuntala salah seorang sahabatnya dianggap sebagai bentuk ketidakberdayaan perempuan. Citra ‘perempuan baik’ yang melekat pada diri Yasmin sudah terlihat sejak ia remaja, seperti yang dinyatakan oleh Cok.

Namun, label ‘perempuan baik’ yang ditujukan pada pribadi Yasmin oleh temannya yang bernama Cok dianggap sebagai kemunafikan (*Larung*: 79), karena di balik kealiman yang dipamerkan melalui penampilannya, ia menjalin perselingkuhan dengan seorang pastor yang bernama Saman. Perselingkuhannya terjadi saat ia membantu Saman, tokoh yang dianggap sebagai dalang kerusuhan untuk melarikan



diri ke Amerika. Karena itu, Cok menganggap bahwa perilaku Yasmin yang mendapat label sebagai 'wanita baik-baik' tidak jauh berbeda dengan dirinya, hanya saja Yasmin berusaha menampilkan citra perempuan yang diterima oleh masyarakat dengan menonjolkan sisi kebaikan, yang menurut anggapan Cok sebagai bentuk dari 'kompleks primadona'.

Perselingkuhan Yasmin dengan Saman dalam novel *Saman* didasari oleh fantasi-fantasi masa kecilnya yang membayangkan bahwa seks berhubungan dengan kekerasan, penaklukan, dan rasa sakit. Fantasi ini membekas hingga ia menjelang dewasa dan dapat terwujud saat ia bertemu dengan Saman, yang dianggap oleh Yasmin sebagai laki-laki yang membangkitkan kembali khayal masa kanak-kanak. Hal ini terlihat pada pengakuan Yasmin melalui surat elektronik.

Hal tersebut menggambarkan pengakuan Yasmin atas fantasi-fantasi seksualnya, seperti halnya merepresentasikan konsep psikoanalisis Sigmund Freud yang membedakan fantasi anak laki-laki dengan anak perempuan. Menurut Freud, perempuan mulai berhasrat pada seksual menjelang masa oral dan berlanjut dengan munculnya '*penis envy*', yakni kecemburuan perempuan pada laki-laki yang memiliki penis sebagai simbol superior laki-laki. Konsep Psikoanalisis Freud inilah yang ditentang oleh Cixous dengan mengedepankan libido feminin sebagai tandingan dari libido maskulin yang bersifat phallosentris. Gagasan Cixous ini terlihat dari perilaku Yasmin, sebagai tokoh yang mendominasi dan memposisikan dirinya bukan sebagai 'objek' namun sebagai 'subjek' yang menguasai tubuh laki-laki.

Tidak Yasmi menegaskan bentuk penolakan terhadap nilai phallosentris yang menempatkan posisi perempuan sebagai objek yang pasif dan tak berdaya. Melalui tindakannya, ia mengkritisi nilai phallosentris terkait dengan

pengategorisasian 'perempuan ideal' berdasarkan nilai patriarki. Ia yang dianggap mewakili 'perempuan ideal' dan 'baik-baik' justru secara ironi digambarkan menghancurkan tatanan nilai patriarki, yakni dengan cara memposisikan dirinya sebagai 'subjek' yang mendominasi dan menempatkan laki-laki sebagai 'objek' yang terdominasi melalui tindakan perselingkuhan yang dia lakukan dengan Saman.

#### 4. Seksualitas sebagai Bentuk Kekuatan pada Tokoh Cokorda

Cokorda atau biasa dipanggil Cok adalah tokoh perempuan terakhir yang digambarkan dalam novel *Saman* dan *Larung*. Selain Yasmin, Cok adalah orang yang memiliki andil dalam membantu Saman melarikan diri ke Amerika. Ia juga merupakan tokoh yang memperkenalkan Larung kepada Yasmin. Cok bertemu dengan Larung pertama kali saat ia menghadiri sebuah upacara *Ngaben* (upacara pemakaman tradisional) salah seorang saudaranya di sebuah acara *Ngaben* di Bali.

Secara seksual, Cok digambarkan lebih aktif dibandingkan dengan ketiga sahabatnya, yaitu Laila, Shakuntala, dan Yasmin. Bahkan penampilan fisik tokoh ini pun diasosiasikan ke hal-hal yang menjurus pada seksual. Sejak remaja, Cok telah menganut seks bebas dan baginya masalah virginitas bukanlah sesuatu yang harus dijaga jika itu membuat perempuan menderita.

Tindakan dan pandangan Cok, seperti yang terlihat pada kutipan di atas, tampaknya merupakan bentuk kritik terhadap wacana dominan dalam hal ini adalah nilai-nilai phallosentris berkenaan dengan perilaku seksual antara perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung menjadi 'objek yang pasif' sedangkan laki-laki adalah 'subjek yang aktif', sehingga berkembang anggapan di masyarakat yang mengatakan bahwa laki-laki yang berperan

aktif dalam perilaku seksual dia justru mendapat pengakuan sebagai 'jagoan'. Namun, sebaliknya stigma buruk, seperti 'piala bergilir' kerap dilabelkan pada perempuan yang melakukan hal yang sama. Melalui narasi yang diartikulasikan oleh Cok, terasa ada nada gugatan terhadap pandangan di atas yang dianggap oleh Cok tidak seimbang dan diskriminatif.

Hal yang menarik dari pemerian tokoh Cok adalah peranannya sebagai tokoh yang menolak citra 'perempuan baik' berdasarkan perspektif masyarakat patriarki yang menurutnya dianggap penuh kemunafikan. Kritiknya ini terlihat jelas saat ia menggambarkan perilaku Yasmin, sahabatnya sendiri yang dianggap mewakili citra 'perempuan baik' dengan nada sinis.

Terkait dengan perilaku seksual yang dilakukan oleh tokoh Cok, hal yang perlu dicermati adalah penggambaran seksualitas yang dijadikan kekuatan olehnya dalam mewujudkan keinginannya. Dalam novel diceritakan bahwa melalui daya tarik seksualnya ia bisa mendapatkan dukungan demi kelancaran bisnisnya, salah satunya adalah bisnis hotel yang dikelola olehnya.

Melalui seksualitas, sepertinya Cok ingin menunjukkan kekuatan yang dimiliki oleh perempuan dan mendekonstruksi nilai 'keperempuanan' yang hanya dijadikan objek seksual yang pasif. Melalui penggambaran karakter Cok, maka jelas terlihat sebuah wacana yang mengusung subjektivitas perempuan yang aktif bukan menjadi objek dan melalui eksplorasi tubuhnya, perempuan dapat menguasai tubuhnya dan bukan dikuasai. Bahkan dalam novel ini seksualitas perempuan yang diwakili oleh karakter Cok menjadi simbol kekuasaan dan dapat mengungguli kekuatan "ABRI" yang menjadi simbol kekuatan maskulin.

Selanjutnya dalam menganalisis *anime Junjou Romantica* yang merupakan *ganre* dari karya sastra dan budaya Jepang ini, untuk memudahkan pembahasan dalam membandingkan dengan karya sastra

Indonesia, maka saya menyertakan pula terjemahan *script anime* yang dijadikan kutipan tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan novel *Saman* dan *Larung* yang menampilkan tokoh-tokoh perempuan dalam menarasikan pendobraknya terhadap nilai-nilai Phallosentris, dalam *anime Junjou Romantica*, tokoh-tokoh yang muncul didominasi oleh tokoh laki-laki yang secara fisik berkarakter *bishonen* (美少年), yakni karakter laki-laki muda berwajah cantik yang cenderung androgini. Dalam *anime Junjou Romantica*, karakter tersebut dapat dilihat pada tokoh Takahashi Misaki, Usami Akihiko, dan Sumi keiichi. Sementara tokoh perempuan yang muncul pada *anime* ini, hanya tokoh Aikawa Eri, seorang editor novel-novel Usami dan intensitas kemunculannya pun hanya terbatas, namun memiliki peran penting terkait dengan wacana pembebasan dari nilai-nilai phallosentris.

Dalam menggambarkan hubungan erotis antara laki-laki ini, terlihat ada pembagian peran dari masing-masing tokoh sebagaimana yang berlaku pada hubungan hetero, yakni tokoh yang berperan sebagai 'laki-laki' disebut dengan '*seme*' (menyerang) dan tokoh yang berperan sebagai 'perempuan' disebut dengan '*uke*' (menerima). Peran '*seme*' dalam novel ini terlihat pada karakter tokoh Usami Akihiko, sedangkan peran '*uke*' pada karakter Takahashi Misaki. Karakter tokoh dalam *Junjou Romantica* meskipun memvisualisasikan hubungan gay, namun cenderung mengedepankan perasaan emosional dan sisi romantis yang menjadi penanda karakter feminin, sehingga diasumsikan bahwa penggambaran hubungan erotis antar laki-laki ini menjadi media dalam pemenuhan fantasi perempuan mengingat bahwa baik pengarang maupun pembacanya adalah perempuan. Hal ini pula yang menjadikan karya-karya bergenre '*yaoi*' begitu digemari

oleh para perempuan yang dijuluki sebagai 'fujoshi'.

Dari rangkaian adegan-adegan yang memaparkan hubungan antara Takahashi Misaki dengan Usami Akihiko, fantasi-fantasi seksualitas dengan tokoh laki-laki yang dijadikan 'objek' tampak menjadi wacana dominan dalam *Junjou Romantica*. Berikut ini adalah narasi, tindakan, dan karakter tokoh yang memperlihatkan wacana pemenuhan akan fantasi tersebut.

#### 1. Penggambaran Karakter Feminin pada Tokoh Takahashi Misaki

Tokoh Takahashi Misaki yang berperan sebagai tokoh 'uke', secara fisik mengacu pada penggambaran karakter feminin, yakni memiliki tubuh mungil dengan potong rambut yang sedikit panjang. Karakter feminin juga terlihat jelas melalui penggambaran wajah Misaki yang cantik dan akan memerah jika ia merasa malu atau marah. Tidak hanya digambarkan secara fisik saja, secara mental tokoh ini juga cenderung digambarkan sesuai dengan stereotip perempuan, seperti cara berpikir tokoh Misaki yang lebih mengedepankan perasaannya daripada logika/akal. Ia juga digambarkan pencemburu dan mudah menangis saat ia menghadapi kesedihan

Hal tersebut menggambarkan perasaan Misaki yang merasa kecewa dan marah terhadap kakaknya yang dianggap tidak peka karena memperkenalkan calon istrinya kepada Usagi (merupakan panggilan Misaki untuk Usami Akihiko), padahal Usami Akihiko sangat mencintai kakaknya. Terlihat pada kutipan di atas, Misaki marah dan pergi meninggalkan kakaknya sambil menangis. Ia baru berhenti menangis ketika Usami memeluknya. Pada kutipan di atas, tampak sekali sisi romantisme di balik penggambaran karakter Misaki yang peka, mudah menangis yang kesemuanya ini menggambarkan karakter perempuan

setidaknya menurut perspektif masyarakat patriarki.

Penggambaran tokoh Misaki yang menunjukkan sisi femininitas lainnya adalah pekerjaan sehari-hari yang dilakukan Misaki di apartemennya Usami Akihito. Ia melakukan pekerjaan layaknya seorang istri yang melayani suami, seperti menyiapkan makan pagi dan malam, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian kotor.

Pekerjaan yang dilakukan oleh Misaki, seperti memasak, mencuci, dan menyiapkan makanan untuk Usami Akihiko (Usagi), seperti yang tergambar pada kutipan di atas, merupakan pekerjaan yang berada pada ranah domestik yang biasanya dilekatkan pada sosok perempuan sesuai dengan pembagian peran berdasarkan *gender*. Selain melakukan berbagai pekerjaan domestik, tokoh Misaki pun digambarkan sebagai tokoh yang pencemburu dan cenderung mengedepankan perasaannya, sesuai dengan karakter yang dilekatkan oleh masyarakat patriarki bahwa perempuan cenderung menggunakan perasaannya, sedangkan laki-laki lebih menggunakan logikanya.

Sisi feminin yang terkesan sangat kuat dilekatkan pada tokoh Misaki menunjukkan bahwa peran Misaki pada *anime* ini sebagai tokoh 'uke' : 受け (menerima), yakni tokoh yang mendapat identitas feminin dalam praktik homoseksual, seperti hubungan yang terjalin antara Misaki dan Usami Akihito (Usagi). Tokoh 'uke' seperti yang terlihat dalam *anime* ini digambarkan pasif, menanti, terdominasi, dan terkesan sebagai tokoh yang perlu dilindungi.

#### 2. Karakter Maskulin pada Tokoh Usami Akihiko (Usagi)

Berbeda dengan Tokoh Takahashi Misaki yang digambarkan berkarakter feminin dan cenderung pasif, Tokoh Usami

Akihiko (Usagi) memenuhi syarat sebagai tokoh berkarakter maskulin. Secara fisik ia digambarkan memiliki tubuh yang tinggi dan tegap, berwajah tampan dengan rahang yang tegas. Potongan rambutnya jika dibandingkan dengan Misaki terlihat lebih pendek, sehingga dengan ciri fisik seperti ini, memunculkan sebuah kesan maskulin pada tokoh Usami Akihiko.

Namun, kendati digambarkan dengan ciri-ciri maskulin, hal yang menarik pada tokoh ini adalah kegemarannya mengoleksi boneka beruang (*Junjo Romantica*: adegan 6). Kegemarannya pada boneka beruang dan kebiasaan Misaki yang selalu memanggil Usami Akihiko dengan sebutan 'Usagi' yang berarti kelinci secara tersirat menguatkan pandangan stereotip yang mengasosiasikan laki-laki 'gay' menyukai benda-benda yang melambangkan sisi feminin dan menunjukkan sesuatu yang romantis. Dengan profesinya sebagai pengarang novel *BL (boy love)* yang sukses dan beberapa kali mendapatkan penghargaan, tentu ia dapat memberikan kehidupan yang nyaman untuk Misaki (*Junjou Romantica*: episode 2: adegan 9). Karakter maskulin lainnya yang ditampilkan oleh tokoh Usami Akihiko adalah sikap yang mendominasi pasangannya, dalam hal ini Misaki. Sikapnya terhadap Misaki cenderung posesif, seperti terlihat saat ia melarang Misaki bergaul dengan teman kampusnya, yang bernama Sumi Keiichi.

Karakter maskulin yang dilekatkan pada tokoh Usami Akihiko (Usagi) menandakan bahwa tokoh ini berperan sebagai 'seme', yaitu tokoh dengan identitas yang mewakili sisi maskulin. Adanya pembagian peran dalam *anime Junjou Romantica* ini, dapat merepresentasikan sebuah gagasan yang diungkapkan oleh Butler berkenaan dengan identitas sebagai 'performatifitas'. Terkait dengan wacana ini, Butler menyatakan bahwa identitas dan hubungan tidak selalu biner, namun terdapat ruang bagi identitas lain, seperti

lesbian dan gay yang tidak mempraktikkan hubungan heteroseksual.

### 3. Pemenuhan Fantasi Seksual pada tokoh Aikawa Eri

Dari sekian banyak tokoh yang terdapat dalam *Junjou Romantica*, hanya satu tokoh perempuan yang ditampilkan, yaitu Aikawa Eri, seorang editor novel *BL (boy love)* yang ditulis oleh Usami Akihiko. Penggambaran mengenai dirinya tidak terlalu rinci, ia hanya digambarkan sebagai seorang perempuan muda dan cantik berusia 28 tahun. Kendati demikian, keberadaan tokoh ini menjadi penting, karena tokoh ini berperan dalam terciptanya novel-novel *BL* yang ditulis oleh Usami Akihiko. Aikawa Eri adalah orang yang menuntut untuk menuliskan nama Misaki dan kakaknya sebagai tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Ia juga tidak sungkan meminta kepada Usami untuk menggambarkan hubungan percintaannya antara ia dengan Misaki, seperti yang dikatakan oleh Usami kepada Misaki mengenai isi novelnya.

Untuk memenuhi fantasi seksualnya ini, Aikawa Eri memilih beralih dari editor untuk novel-novel normal ke novel bergenre 'yaoi' atau *BL* dan ia pun dengan senang hati menjadi editor untuk novel-novel karya Usami Akihiko (Usagi). Hal ini terlihat melalui percakapan antara Aikawa Eri dengan Misaki yang menanyakan perihal kedekatannya dengan Usami Akihiko.

Dari narasi yang disampaikan oleh Aikawa Eri seperti yang terlihat pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa hubungan-hubungan sesama jenis dalam cerita 'yaoi', seperti *anime Junjou Romantica* merupakan media bagi perempuan, khususnya perempuan yang tergolong dalam komunitas 'fujoshi'. Dengan mengeksploitasi perasaan, emosi, dan suasana romantis melalui hubungan erotis laki-laki secara tidak langsung dapat memenuhi fantasi perempuan akan

seksualitas. melalui penelusuran tubuh laki-laki yang dijadikan 'objek' dalam cerita 'yaoi', perempuan seakan memiliki kuasa terhadap laki-laki dengan melakukan kenikmatan memandang (*voyeurism*) tubuh laki-laki, yang biasanya dalam masyarakat patriarki justru tubuh perempuan yang dijadikan 'objek' memandang. Hal itu dapat kita lihat pada beberapa karya sastra dan budaya, seperti film dan iklan.

Sebagai seorang editor untuk novel-novel *BL* karya Usami Akihito, tokoh Aikawa Eri memiliki wewenang penuh dalam menentukan isi cerita yang disesuaikan dengan keinginannya. Gambaran mengenai tindakan tokoh Aikawa Eri tersebut, seakan menegaskan gagasan Cixous mengenai '*écriture féminine*', yakni penulisan feminin sebagai bentuk perlawanan dalam menumbangkan logika phallosentris yang dominan melalui kekuatan bahasa. Dalam *anime Junjou Romantica*, meskipun yang menulis cerita adalah Usami Akihito, namun sebagai pengarang ia diposisikan tidak berdaya dan harus mau mengikuti keinginan Aikawa Eri sebagai editornya untuk membuat cerita-cerita bergenre 'yaoi' (*BL*) sesuai dengan fantasi seksual Aikawa Eri. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Mizoguchi (2008:70) bahwa mayoritas para pengarang karya-karya bergenre 'yaoi' adalah perempuan yang menulis karyanyadan ditujukan bagi para pembaca perempuan yang biasa tergabung dalam komunitas *fujoshi*. Mereka menyenangi cerita-cerita 'yaoi' karena dianggap dapat memenuhi fantasi seksualnya dengan menjadikan menjadikan laki-laki sebagai 'objek' sekaligus juga sebagai upaya pembebasan perempuan atas ekspresi seksual. Dengan begitu maka, cerita 'yaoi' dapat dikatakan sebagai bentuk alternatif perempuan dalam memenuhi hasrat akan imajinasi seksualnya dan bersamaan dengan itu ia membalikan wacana logika phallosentris yang menjadikan perempuan sebagai

'objek' seksual didekonstruksi dengan menjadikan laki-laki sebagai 'objek' seksual.

## KESIMPULAN

Melalui analisis terhadap novel *Saman, Larung*, dan *anime Junjou Romantica*, maka dapat diketahui bahwa narasi dan tindakan tokoh-tokoh dalam kedua novel dan *anime* tersebut, memperlihatkan wacana-wacana yang mengkritisi ideologi phallosentris, seperti menentang nilai pernikahan, menganut gaya hidup seks bebas, dan mengakui bentuk-bentuk identitas yang bersifat plural melalui hubungan biseksual dan homoseksual.

Dalam novel *Saman, Larung*, dan *anime Junjou Romantica* yang pengarangnya sama-sama perempuan ini, meskipun berbeda *genre* dan negara, namun dari narasi dan tindakan yang diperikan oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut, terungkap adanya kesamaan wacana yang dapat dilihat sebagai bentuk pengekspresian kebebasan perempuan dari tekanan logika phallosentris yang berlaku pada masyarakat dimana karya tersebut lahir. Kesamaan wacana pada kedua *genre* ini, terlihat pada gagasan yang muncul terkait dengan wacana identitas plural yang bersifat 'performatif'. Dalam hal ini, mereka meyakini adanya bentuk identitas lain, seperti gay, lesbian yang dianggap sebagai identitas yang marginal dan melanggar nilai-nilai patriarki yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Karakter tokoh dalam kedua *genre* tersebut sama-sama menyuarakan pertentangan terhadap wacana phallosentris yang menganggap perempuan sebagai 'objek' yang pasif dengan mendekonstruksinya melalui tindakan yang dapat memperlihatkan wacana perempuan sebagai 'subjek'. Namun, yang membedakan antara novel *Saman* dan *Larung* dengan *anime Junjou Romantica* adalah isu-isu yang diusung melalui penarasian dan pemerian tokoh-tokoh dalam kedua novel tersebut terasa

lebih kompleks dengan mengangkat permasalahan dari berbagai aspek, seperti politik dan budaya lokal sedangkan *anime Junjou Romantica* terkesan monoton karena hanya mengangkat cerita seputar homoseksual dengan menonjolkan sisi keromantisan sebagai unsur yang disenangi oleh para penggemar *genre 'yaoi'*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aa Saputra, Noviyanti. Aneros, Herniwati. Herniwati. 2016. "Analisis Makna Kotowaza dalam *Anime Junjo Romantica* 1 dan 2". *Japanedu*. Vol. (1) No. 3. ejournal. Upi.edu. diakses pada tanggal 25 Agustus 2017.
- Anis, Endang Sri Murwani. 2015 "Feminism Undone : Stereotipisasi Perempuan dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji, the series (TBNH)*". *Masters thesis, Postgraduate Program in Communication Studies*.
- Brooks, Ann. 2004. *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, Manneke. 2005. "Ketika Perempuan Menulis" dalam *Srintil* 8. Depok: Desantara.
- Budianta, Melani. 2003. Wawancara: "Merekam Penulis perempuan dalam Sejarah Kesusastraan ". *Jurnal Perempuan* No. 30, hlm. 100-107. Perempuan dalam Seni Sastra.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Janssen, Piter. 19 Oktober 2003. "Indonesia's Literary Ladies" *Newsweek Magazine*. The Daily Beast, diakses pada hari Rabu, tanggal 23 Agustus 2017.
- Junaidi, A. Tanggal 13 Maret 2005 "Women Reject Categorization, Defend Literary Voice". *The Jakarta Post*, diakses,
- pada hari Selasa tanggal 8 November 2016.
- Kimura, Ryoko. 2010. *Shufu no Tanjou: Fujin Zasshi to Josei Tachi no Kindai*. Tokyo: Yoshikawa Bunkan.
- Mizoguchi, Akiko. 2008. "Reading and Living Yaoi: Male-Male Fantasy Narrative as Women's Sexual Subculture in Japan". Program Doktorat. Program in Visual and Culture Studies. Universitas of Rochester. New York.
- Nakamura, Sungiku. *Anime Junjo Romantica Season 1*. 2008. Kadokawa Picture. Japan.
- Nurgiantoro, Burhanudin. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gajahmada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jogjakarta: Homerian Pustaka.
- Purwanti, Yuni. 2009. "Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utama dalam Perspektif Gender" *Tesis*. Universitas Sebelas Maret.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silaswati, Diana. 2015. "Model Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Dwilogi *Saman* dan *Larung Karya Ayu Utami* untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Wacana Berideologi Feminis". *Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Suzuki, Midori. 2013. "The Possibilities of Research on *Fujoshi* in Japan." In "Transnational Boys' Love Fan Studies," edited by Kazumi Nagaike and Katsuhiko Suganuma, special issue, *Transformative Works and Cultures*, no. 12. <http://dx.doi.org/10.3983/twc.2013.0462>.

Yoshida, Shiori. 2014 “婦女子と夢女子の立ち位置の相違”福岡女学院大学紀要. 人文学部編. 第 24 号, hlm. 61- 81. Repository.fukujo.ac.jp. diakses pada hari Senin, tanggal 22 Agustus 201

Wahyudi, Ibnu. 2005. “Dominasi Semu Sastra Wangi” dalam *Susastra 2*. Vol-1. Jakarta: Matafor Publishing.

(<https://dic.pixiv.net/a/やおい>). diakses pada tanggal 23 Agustus 2017.

Utami, Ayu. 1993. *Saman*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

